

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejarah perkembangan akuntansi, yang berkembang pesat setelah terjadi revolusi industri, menyebabkan pelaporan akuntansi lebih banyak digunakan sebagai alat pertanggungjawaban kepada pemilik modal (kaum kapitalis) sehingga mengakibatkan orientasi perusahaan lebih berpihak kepada pemilik modal. Dengan keberpihakan perusahaan kepada pemilik modal mengakibatkan perusahaan melakukan eksploitasi sumber-sumber alam dan masyarakat (sosial) secara tidak terkendali sehingga mengakibatkan kerusakan lingkungan alam dan pada akhirnya mengganggu kehidupan manusia. Kapitalisme, yang hanya berorientasi pada laba material, telah merusak keseimbangan kehidupan dengan cara menstimulasi pengembangan potensi ekonomi yang dimiliki manusia secara berlebihan yang tidak memberi kontribusi bagi peningkatan kemakmuran mereka tetapi justru menjadikan mereka mengalami penurunan kondisi sosial (Galtung & Ikeda, 1995 dan Rich, 1996 dalam Chwastiak, 1999 dalam Anggraini, 2006)

Perusahaan merupakan organisasi yang bertujuan untuk memperoleh laba dan menjaga kelangsungan hidupnya. Perusahaan sebagai salah satu pelaku ekonomi mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan perekonomian dan masyarakat luas. Perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada investor dan kreditor, tetapi juga kepada golongan masyarakat luas yang lain.

Perusahaan menarik dana dari berbagai individu dalam masyarakat, dengan berbagai hak yang melekat di dalamnya, hal ini menjadikan perusahaan bertanggung jawab kepada kelompok masyarakat yang terdiri dari para investor dan kreditor. Perusahaan mempekerjakan sejumlah besar pegawai dan buruh dengan masing-masing perjanjian kerja, hal ini menjadikan perusahaan bertanggung jawab kepada kelompok masyarakat yang terdiri atas pekerja dan organisasinya (serikat pekerja). Perusahaan memproduksi barang dan jasa untuk kepentingan konsumen, hal ini menjadikan perusahaan bertanggung jawab kepada kelompok masyarakat konsumen yang peka terhadap kualitas dan perubahan harga. Perusahaan berkewajiban untuk membayar pajak sesuai dengan peraturan pemerintah, hal ini menjadikan perusahaan bertanggung jawab kepada pemerintah dan kelompok masyarakat yang mendapatkan manfaat dari kegiatan pemerintah. Perusahaan dalam beraktivitas menggunakan sumber daya alam dan menimbulkan polusi, hal ini menyebabkan perusahaan bertanggung jawab terhadap kualitas lingkungan alam dan sosial kepada pemerintah dan masyarakat. Tanggung jawab-tanggung jawab tersebut merupakan tanggung jawab manajemen, yang merupakan tanggung jawab sosial perusahaan dalam rangka mencapai tujuan sosial ekonomi nasional (Suwaldiman, 2000 dalam Prasetyo, 2008)

Akuntansi sebagai alat pertanggung jawaban mempunyai fungsi sebagai alat kendali terhadap aktivitas perusahaan. Tanggung jawab manajemen tidak hanya terbatas pada pengelolaan dana perusahaan kepada investor dan kreditor, tetapi juga meliputi dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas perusahaan terhadap lingkungan alam dan sosialnya. Pertukaran-pertukaran yang terjadi antara

perusahaan dengan lingkungan alam dan sosialnya, serta manfaat sosial dan biaya sosial yang ditimbulkan merupakan sisi aspek sosial pertanggung jawaban manajemen (Suwaldiman, 2000 dalam Prasetyo, 2008).

Laporan tahunan perusahaan merupakan media untuk berkomunikasi antara pihak manajemen dengan pihak luar perusahaan (Suripto, 1999 dalam Prasetyo, 2008). Bagi pihak manajemen, laporan tahunan perusahaan dijadikan sebagai suatu alat pertanggung jawaban atas wewenang yang telah didelegasikan pemilik dalam mengelola perusahaan. Bagi pihak luar perusahaan, laporan tahunan perusahaan dijadikan sebagai alat kendali terhadap aktivitas manajemen.

Tujuan laporan keuangan antara lain menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan informasi-informasi lain yang akan dikomunikasikan kepada pemegang saham, kreditor dan pihak lainnya. Laporan keuangan dijadikan sebagai alat untuk menganalisis keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan. Laporan keuangan juga dapat dijadikan alat analisis perusahaan mengenai apa yang telah terjadi selama tahun tertentu atau serangkaian tahun-tahun tertentu dan kemungkinan-kemungkinan apa yang akan terjadi dimasa mendatang. Laporan keuangan menyediakan informasi keuangan yang bermanfaat untuk membantu pengambilan keputusan ekonomi. Agar hal tersebut dapat dicapai, maka laporan keuangan harus mengungkapkan kondisi yang sewajarnya.

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (Revisi 1998) paragraf sembilan tentang penyajian aktiva lancar dan kewajiban jangka pendek yang dikeluarkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), secara implisit

menyarankan perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab akan masalah lingkungan dan sosial:

“Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peran penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peran penting.”

Dari pernyataan PSAK tersebut, menunjukkan manifestasi akan kepedulian akuntansi dalam masalah-masalah sosial yang merupakan pertanggung jawaban sosial perusahaan. Dengan adanya PSAK No. 1 tersebut, diharapkan kesadaran perusahaan terhadap lingkungan bertambah.

Dalam surat keputusan BAPEPAM No. Kep. 38/PM/1996, terdapat dua jenis pengungkapan dalam laporan keuangan perusahaan, yaitu:

1. *Mandatory Disclosure*, yang berarti pengungkapan yang diwajibkan oleh peraturan pemerintah.
2. *Voluntary Disclosure*, yaitu pengungkapan yang tidak diwajibkan oleh peraturan pemerintah, sehingga perusahaan bebas memilih jenis informasi yang akan diungkapkan.

Pengungkapan sukarela di atas termasuk di dalamnya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sering juga disebut sebagai *social disclosure*, *corporate social reporting*, *social accounting* (Mathews, 1995) atau *environmental disclosure* (Hackston dan Milne, 1996) dalam Sembiring (2003) dalam Prasetyo (2008). Tanggung jawab sosial diartikan bahwa perusahaan mempunyai tanggung jawab pada tindakan yang mempengaruhi konsumen,

masyarakat dan lingkungan (Ivanjevic, 1992 dalam Hasibuan, 2001 dalam Prasetyo, 2008).

Adanya tuntutan masyarakat akan tanggung jawab sosial perusahaan pada isu-isu konsumen, tenaga kerja, kemasyarakatan dan kepedulian terhadap lingkungan yang diwujudkan dalam bentuk undang-undang. Diantaranya adalah Undang-Undang No 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Maka terdapat peningkatan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan tahunan sejak tahun 2003. Tuntutan atas pengungkapan tanggung jawab sosial ini muncul dengan asumsi bahwa perusahaan secara sosial mempunyai kewajiban sosial terhadap masyarakat (Shaded, 2000 dalam Sembiring, 2003 dalam Prasetyo, 2008). Perusahaan dihimbau untuk bertanggung jawab terhadap pihak yang lebih luas dari pada kelompok pemegang saham dan kreditor saja.

Penelitian ini lebih berfokus pada pengungkapan sukarela, khususnya pengungkapan tanggung jawab sosial pada laporan tahunan perusahaan yang telah *go public*. Beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan menunjukkan keanekaragaman hasil. Seperti penelitian yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *size* perusahaan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh Devina (2004). Sementara Zaleha (2005) tidak menemui hubungan dari kedua variabel tersebut.

Hubungan antara pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dengan laba merupakan hal yang sulit untuk dipahami. Dalam penelitian yang

dilakukan oleh Devina (2004) dan Zaleha (2005) menunjukkan adanya hubungan yang tidak signifikan antara variabel profitabilitas dengan pengungkapan sosial. Sedangkan penelitian yang dilakukan Sukoco (2004) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara profitabilitas dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Dalam hubungan antara *profile* perusahaan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan juga terjadi ketidakkonsistenan hasil. Yuliani (2003) menemukan hubungan yang positif dari kedua variabel tersebut. Sedangkan Murtanto (2005) tidak menemukan hubungan antara kedua variabel tersebut.

Dalam hubungan antara dewan komisaris dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, hasil penelitian Sembiring (2003) dan Zaleha (2005) menemukan hubungan yang positif dari kedua variabel tersebut. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Hadi dan Arifin (2003).

Hubungan antara *leverage* dan pengungkapan sosial juga menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Sukoco (2004) menunjukkan hasil yang signifikan positif bahwa *leverage* berpengaruh terhadap luas pengungkapan sosial, sedangkan Suropto (1999) dan Anggraini (2006) menemukan bahwa *leverage* tidak signifikan terhadap pengungkapan sosial.

Hubungan antara basis perusahaan dan pengungkapan sosial juga menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Murtanto (2005) dan Devina (2004), menemukan bahwa basis perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sosial. Sedangkan penelitian yang dilakukan

Hadi dan Arifin (2003) menunjukkan hasil yang signifikan positif bahwa *leverage* berpengaruh terhadap luas pengungkapan sosial.

Keanekaragaman hasil tersebut sebagian disebabkan karena model yang dikembangkan merupakan model yang sangat sederhana dan pengungkapan yang digunakan juga tidak konsisten (Belkaoui dan Karpik, 1989 dalam Sembiring, 2003 dalam Prasetyo, 2008). Ketidak konsistenan hasil peneliti-peneliti terdahulu dikarenakan penggunaan variabel-variabel yang berbeda-beda.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Prasetyo (2008). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Prasetyo (2008) terletak pada variabel independen dan tahun penelitian. Dalam penelitian Prasetyo (2008) periode penelitian dilakukan pada tahun 2008 dengan variabel independen yang digunakan antara lain ukuran perusahaan (*size*), profitabilitas, *profile*, dewan komisaris, *leverage*, dan basis perusahaan. Berbeda dengan penelitian Prasetyo (2008) dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel independen antara lain ukuran perusahaan (*size*), kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, profitabilitas, *leverage* dan tipe industri. Variabel yang ditambahkan dalam penelitian ini yaitu variabel kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Dalam penelitian ini penulis ingin menganalisis kembali faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan informasi sosial dalam laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 yang di proksi dengan ukuran perusahaan (*size*), kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, profitabilitas, *leverage* dan tipe industri.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini mengambil judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN INFORMASI SOSIAL DALAM LAPORAN KEUANGAN TAHUNAN (Studi Empiris pada Perusahaan - Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008)”**.

1.2 Perumusan Masalah

Secara spesifik rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh terhadap pengungkapan informasi sosial dalam laporan keuangan tahunan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 ?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan informasi sosial dalam laporan keuangan tahunan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 ?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan informasi sosial dalam laporan keuangan tahunan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 ?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan informasi sosial dalam laporan keuangan tahunan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 ?

5. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan informasi sosial dalam laporan keuangan tahunan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 ?
6. Apakah tipe industri berpengaruh terhadap pengungkapan informasi sosial dalam laporan keuangan tahunan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh terhadap pengungkapan informasi sosial dalam laporan keuangan tahunan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008?
2. Untuk mengetahui apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan informasi sosial dalam laporan keuangan tahunan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008?
3. Untuk mengetahui apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan informasi sosial dalam laporan keuangan tahunan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008?
4. Untuk mengetahui apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan informasi sosial dalam laporan keuangan tahunan pada

- perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008?
5. Untuk mengetahui apakah *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan informasi sosial dalam laporan keuangan tahunan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008?
 6. Untuk mengetahui apakah tipe industri berpengaruh terhadap pengungkapan informasi sosial dalam laporan keuangan tahunan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. **Bagi Perusahaan**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perusahaan sebagai referensi untuk pengambilan kebijakan oleh manajemen perusahaan dalam pengungkapan informasi sosial dalam laporan keuangan tahunan.

2. **Bagi Investor dan Kreditor**

Sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan investasi dan pemberian kredit.

3. Bagi Penyusun Standart Akuntansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh penyusun standar akuntansi yang saat ini sedang bersama-sama dengan kementerian lingkungan hidup menyusun akuntansi lingkungan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai sumber referensi dan informasi untuk memungkinkan penelitian selanjutnya mengenai topik pengungkapan informasi sosial dalam laporan keuangan tahunan.